

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama dari sebuah perusahaan dalam melakukan sebuah kegiatan bisnis adalah untuk mencari keuntungan atau laba. Hal itu berlaku untuk seluruh perusahaan baik di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang. Sebuah perusahaan memiliki peran yang cukup besar dalam menunjang perekonomian sebuah negara, terutama apabila perusahaan itu adalah perusahaan yang berskala Internasional yang mana ruang lingkup bisnisnya sudah mendunia, karena dengan adanya penerimaan yang sedemikian besarnya dari perusahaan tersebut berarti negara juga akan mendapatkan pendapatan, salah satunya dari pajak. Semakin besar pajak yang diterima pemerintah maka akan memberikan semacam dorongan terhadap peningkatan perekonomian di negara yang bersangkutan.

Setiap perusahaan dituntut untuk mendapatkan laba yang terus naik setiap tahunnya, yang mengindikasikan adanya profit margin yang semakin baik. Seorang manajer keuangan dituntut untuk dapat mencapai target perusahaan, salah satunya adalah target laba. Dalam mengatur keuangan perusahaan, manajer dituntut untuk tidak hanya pintar untuk membaca kondisi keuangan perusahaan, akan tetapi harus peka dan dapat membaca

gejolak pasar, karena di saat ini faktor eksternal sangat berpengaruh dalam menentukan kebijakan perusahaan.

Ketika krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1997, banyak sektor usaha yang terpukul, bahkan perbankan Indonesia mengalami goncangan yang hebat pada saat itu. Salah satu sektor usaha yang juga turut terpukul adalah sektor properti. Alasannya, selain sensitif terhadap tingkat suku bunga, industri properti juga amat bergantung pada dukungan kredit perbankan. Para ekonom bahkan berpendapat lebih ekstrem. Mereka menyebut industri properti sebagai salah satu biang keladi krisis ekonomi dengan argumen praktik pemberian kredit ke sektor properti selama ini jauh dari prinsip pengelolaan bank yang benar dan hati-hati (*prudential banking practice*). Bank-bank bukan membiayai pengembangan properti melainkan spekulasi penguasaan tanah dalam skala ribuan hektar.

Praktik itu amat rawan karena properti adalah bisnis jangka panjang, sedangkan kredit bank berasal dari himpunan dana masyarakat berjangka menengah-pendek (maksimal 24 bulan), sehingga kemudian terjadilah *mismatch*. Apalagi, tak jarang penyaluran kredit itu disertai *mark up* sehingga penguasaan tanah skala luas tersebut sepenuhnya dibiayai kredit bank.¹

Akan tetapi sejak tahun 2002 sektor properti mulai bangkit dan menjadi indikasi adanya perbaikan kondisi ekonomi nasional. Apalagi dalam hal permodalannya, sektor properti sekitar 70%-80% modal berasal dari para investor lokal yang sekarang lebih tertarik berinvestasi di sektor properti

¹ Panangian Simanungkalit, *Pemulihan Sektor Riil Berawal Dari Properti*. Kompas, Kamis, 27 Februari 2003

daripada mendepositokan uangnya di bank mengingat suku bunga yang rendah. Juga dipicu oleh rendahnya suku bunga KPR (Kredit Pemilikan Rumah) akibat pemerintah menurunkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) semakin menarik minat masyarakat untuk membeli rumah dan memberikan semangat kepada para pengembang untuk semakin giat melakukan ekspansi usaha.

Sektor properti dianggap sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi nasional karena sektor properti seperti perumahan memiliki bias terhadap industri lainnya, seperti industri engsel, kunci, kaca, aluminium, batako, batu bata, marmer, kayu, pasir, pasokan air, listrik, semen, dan sebagainya. Industri-industri tersebut akan juga ikut terangkat apabila sektor properti makin ramai. Jumlah tenaga kerja yang dilibatkan akan lebih banyak lagi dan secara luas akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Semakin menarik sebuah sektor usaha dapat ditandai dengan banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan. Hal ini akan berdampak pada semakin ketatnya persaingan. Tentu saja perusahaan-perusahaan bersaing untuk mendapatkan "kemenangan", bukan untuk tersingkir. Mereka menyadari hanya perusahaan dengan kondisi terbaiklah yang pantas untuk tetap eksis di dalam dunia usaha yang mereka geluti. Berbagai macam kebijakan dilakukan oleh perusahaan untuk menghadapi persaingan dan segala aspek dalam perusahaan tersebut menjadi bahan pertimbangan dan dilibatkan dalam pengambilan langkah kebijakan

perusahaan. Aspek-aspek tersebut meliputi pemasaran, promosi dan distribusi, produksi, karyawan, dan juga sektor keuangan.

Sektor keuangan menjadi hal yang penting karena menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan roda bisnisnya. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Penganalisaan atau penilaian terhadap laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menggunakan analisa rasio, yaitu analisa dengan menunjukkan hubungan antara data-data keuangan. Analisa rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada analisa terhadap data keuangan saja.

Dengan menghubungkan elemen-elemen aktiva di satu pihak dengan elemen-elemen pasiva di lain pihak kita akan memperoleh banyak gambaran tentang keadaan finansial suatu perusahaan. elemen-elemen apa yang akan kita hubungkan adalah tergantung kepada aspek finansial apa yang ingin kita ketahui. Dengan membandingkan elemen-elemen aktiva tertentu di satu pihak dan elemen-elemen pasiva di pihak lain, kita akan mengetahui tingkat likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas suatu perusahaan di suatu saat tertentu.²

Sehubungan dengan tujuan perusahaan untuk selalu dapat meningkatkan profit margin atau tambahan keuntungan setiap tahunnya, perlu diadakannya semacam penelitian terhadap faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan profit margin, yang termasuk dalam elemen dari

² Prof. Dr. Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan perusahaan*. BPFE, Yogyakarta, 1995

rasio profitabilitas, dengan cara mencari hubungan antara perubahan rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas. Hasil penelitian ini akan ditulis dalam skripsi yang berjudul : **Hubungan Perubahan Rasio Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas Terhadap Perubahan Rasio Profitabilitas Perusahaan (studi kasus pada perusahaan properti di Bursa Efek Jakarta periode 2000-2001).**

1.2 Rumusan Masalah

1. Pokok masalah yang dapat dirumuskan melalui penelitian ini adalah Bagaimana korelasi antara rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas dengan rasio profitabilitas

1.3 Batasan Masalah

1.3.1. Sampai akhir tahun 2001, di Indonesia terdapat dua Bursa Efek, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) di Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (BES) di Surabaya. Yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Jakarta saja.

1.3.2. Jumlah perusahaan properti yang akan menjadi objek dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan. Perusahaan tersebut adalah :

- Bakrie Land Development Tbk
- Bukit Sentul Tbk
- Ciputra Development Tbk
- Dharmala Intiland Tbk
- Duta Anggada Realty Tbk
- Duta Pertiwi Tbk

- Gowa Makassar Tourism Development Tbk
- Jaka Artha Graha Tbk
- Jakarta Setiabudi Property Tbk
- Jaya Real Property Tbk
- Lamicitra Nusantara Tbk
- Lippo Karawaci Tbk
- Lippo Land Development Tbk
- Metro Supermarket Realty Tbk
- Modernland Realty Tbk
- Mulialand Tbk
- Pakuwon Jati Tbk
- Panca Wiratama Sakti Tbk
- Pudjiadi and Son Estate Tbk
- Pudjiadi Prestige Limited Tbk

1.3.3. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Analisa rasio keuangan yang meliputi rasio Likuiditas, rasio Leverage, rasio Aktivitas, dan rasio Profitabilitas.
- Analisa koefisien korelasi, dengan menggunakan software SPSS dengan metode Pearson, tingkat signifikansi 0,05 (@ = %)
- Uji hipotesis dengan menggunakan nilai taraf signifikansi, dibandingkan dengan nilai t_{tabel} .

1.4 Hipotesis

1.4.1 Diduga ada korelasi antara rasio Likuiditas, rasio Leverage, rasio Aktivitas dengan rasio Profitabilitas

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana korelasi antara rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dengan rasio profitabilitas.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1.6.1 Bagi Peneliti

Sebagai sarana dan media untuk menerapkan Ilmu Pengetahuan secara praktis dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

1.6.2 Bagi Perusahaan

- Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menyusun kebijakan perusahaan
- Memberi informasi kepada perusahaan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan rasio profitabilitas

1.6.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan referensi tambahan dan acuan bagi yang memerlukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 PENGERTIAN MANAJEMEN KEUANGAN

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana dalam rangka memenuhi kebutuhan operasi sehari-hari maupun untuk mengembangkan perusahaan. Kebutuhan dana tersebut berupa modal kerja maupun untuk pembelian aktiva lengkap. Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, perusahaan harus mampu mencari sumber dana dengan komposisi beban biaya paling murah.

Manajemen keuangan atau sering disebut pembelanjaan menurut Drs. Sutrisno, MM, adalah semua aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana perusahaan dengan biaya murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Untuk mendapatkan dana sering disebut pembelanjaan pasif, dan akan terlihat di sisi pasiva, sedangkan usaha untuk mengalokasikan dana disebut pembelanjaan aktif, dan terlihat di sisi aktiva.¹

Menurut Prof. Dr. Bambang Riyanto, Manajemen Keuangan atau sering disebut pembelanjaan dalam arti yang luas adalah keseluruhan aktivitas yang berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan serta mengalokasikan dana tersebut, sering disebut dengan pembelanjaan aktif. Sedangkan dalam artian yang sempit, pembelanjaan adalah aktivitas

¹ Drs. Sutrisno, MM, *Manajemen Keuangan : Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Edisi pertama Ekonisia. , Februari, tahun 2000.

yang hanya bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana saja, sering dinamakan dengan pembelanjaan pasif. Dalam literature continental, pengertian pembelanjaan perusahaan dibedakan antara pembelanjaan aktif (pembelanjaan aktiva) dan pembelanjaan pasif (pembelanjaan pasiva). Pembelanjaan aktif adalah aspek pembelanjaan yang bersangkutan dengan penggunaan dana, sedangkan pembelanjaan pasif adalah aspek pembelanjaan yang bersangkutan dengan perolehan dana.²

2.2 TUJUAN MANAJEMEN KEUANGAN

Tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk memaksimumkan nilai perusahaan, meningkatkan kemakmuran para pemegang saham (to maximize the wealth of it's stockholders) yang diterjemahkan ke dalam tujuan memaksimumkan harga saham biasa perusahaan tersebut (maximizing the price of the firm's common stock). Istilah memaksimumkan profit pada dasarnya hanya merupakan tujuan jangka pendek, sebab hanya meliputi satu periode, atau untuk periode tertentu. Dalam analisis multi-periode, profit merupakan konsep arus, dimana para pengusaha ingin memaksimumkan arus profit pada seluruh periode yang bersifat independen dan homogen. Dalam keadaan demikian, tujuan memaksimumkan profit jangka pendek mengarah pada maksimisasi profit jangka panjang. Artinya jika profit itu selalu meningkat setiap tahun, maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Akan tetapi bila perolehan profit tidak menentu dimana pada beberapa tahun naik, tetapi pada tahun-tahun lainnya turun, maka kedua tujuan itu tidak ekuivalen.

² Prof. Dr. Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi empat. BPFE, Yogyakarta.

Dengan demikian tujuan manajemen keuangan untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham lebih baik daripada memaksimalkan profit, karena telah mempertimbangkan beberapa hal :

- Kekayaan jangka panjang
- Resiko dan ketidakpastian
- Waktu memperoleh keuntungan
- Keuntungan pemegang saham³

2.3 FUNGSI MANAJEMEN KEUANGAN

Fungsi manajemen keuangan terdiri dari :

1. Keputusan investasi

Keputusan investasi adalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan di masa depan. Keuntungan di masa depan yang diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu investasi akan mengandung resiko dan ketidakpastian. Resiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.

2. Keputusan pendanaan

Keputusan pendanaan sering disebut sebagai kebijakan struktur modal.

Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk menganalisis dan

³ Napa J. Awat, *Manajemen Keuangan : Pendekatan Matematis*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999

mengkombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3. Keputusan deviden

Deviden merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu deviden merupakan keuntungan yang sangat diharapkan oleh investor. Keputusan deviden merupakan keputusan manajer keuangan untuk menentukan :

- a. Besarnya prosentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk cash devidend
- b. Stabilitas devidend yang dibagikan
- c. Deviden saham (stock devidend)
- d. Pemecahan deviden (stock split)
- e. Penarikan kembali saham yang beredar semuanya yang ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.⁴

2.4 LAPORAN KEUANGAN

Dalam membahas manajemen keuangan, tidak bisa terlepas dari laporan keuangan, oleh karena itu perlu pembahasan singkat mengenai laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, laporan keuangan adalah laporan keuangan yang meliputi neraca, perhitungan Rugi Laba, perubahan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan untuk dapat

⁴ Drs. Sutrisno, MM, *Manajemen Keuangan : Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Edisi pertama Ekonisia, , Februari, tahun 2000.

menggambarkan secara jelas sifat dari perkembangan perusahaan yang dialami perusahaan dari waktu ke waktu, sangat dianjurkan agar perusahaan menyusun laporan keuangan komparatif, setidaknya untuk dua tahun terakhir.⁵

Menurut Drs. Sutrisno, MM, Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama, yakni neraca dan laporan rugi laba, dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam mengambil keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemilik, kreditor, investor, dan pemerintah.⁶

1. Neraca

Neraca adalah sebuah laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan pada saat tertentu. Neraca mempunyai dua sisi, sisi debit dan sisi kredit. Pada sisi debit menunjukkan posisi kekayaan perusahaan (aktiva) yang terdiri dari :

a. Aktiva lancar

Aktiva lancar adalah aktiva yang masa perputarannya kurang atau maksimal dalam satu tahun. Masuk dalam kelompok ini antara lain : Kas, Efek, Piutang Dagang, Piutang Wesel, Persediaan, dan Perlengkapan.

⁵ Ikatan Akuntansi Indonesia, *Prinsip Akuntansi Indonesia*, edisi revisi II, Penerbit Rineka Cipta, 1994.

⁶ Drs. Sutrisno, MM, *Manajemen Keuangan : Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Edisi pertama Ekonisia, , Februari, tahun 2000.

b. Aktiva tetap

Aktiva tetap adalah aktiva yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau berjangka panjang. Termasuk dalam kelompok ini antara lain : Tanah, Bangunan, dan Gedung, Mesin, Peralatan, Kendaraan, dan inventaris.

Sedangkan pada sisi kredit atau pasiva menunjukkan sumber kekayaan perusahaan yang terdiri dari dua sumber :

a. Hutang

Hutang terdiri dari dua macam, hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek (hutang lancar) adalah hutang yang masa jatuh temponya kurang dari satu tahun, seperti hutang gaji, hutang dagang, hutang pajak, dan hutang bank jangka pendek. Hutang jangka panjang adalah hutang yang masa jatuh temponya lebih dari satu tahun, seperti hutang bank jangka panjang, hutang obligasi, hutang hipotik.

b. Modal sendiri

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Di dalam sebuah Perseroan Terbatas (PT), modal sendiri terdiri dari :

a. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu Perseroan Terbatas. Bagi perusahaan bersangkutan, hasil

dari penjualan sahamnya akan tetap tertanam di dalam perusahaannya, walaupun sebenarnya tidak, karena sewaktu-waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya. Jenis-jenis saham terdiri dari :

- Saham biasa (Common Stock)
- Saham Preferen (Preferred Stock)
- Saham Kumulatif Preferen (Cumulative Preferred Stock)

b. Cadangan

Cadangan diperoleh dari keuntungan perusahaan perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari waktu yang berjalan. Cadangan yang termasuk kedalam modal sendiri adalah :

- Cadangan ekspansi
- Cadangan modal kerja
- Cadangan selisih kurs
- Cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian yang tidak diduga sebelumnya (Cadangan umum)

c. Laba Ditahan

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai deviden dan sebagian ditahan perusahaan. Apabila penahanan keuntungan sudah memiliki tujuan tertentu, maka dinamakan cadangan, tetapi apabila keuntungan ditahan akan tetapi perusahaan tidak punya tujuan tertentu, maka dinamakan Laba Ditahan.

2. Laporan Laba-Rugi

Laporan laba-Rugi adalah laporan yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini menyajikan informasi yang berguna untuk :

- Menilai keberhasilan operasi perusahaan dan efisiensi manajemen dalam mengelola kegiatan operasinya.
- Membuat estimasi jumlah laba di masa yang akan datang sebagai akibat keberhasilan operasi perusahaan.
- Menilai rentabilitas dari modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, dikelola dan dilindungi kemanannya dengan baik oleh manajemen.

Laporan laba rugi pada dasarnya menggambarkan dua macam arus yang membentuk laba atau rugi. Laba terjadi apabila penghasilan yang diperoleh dalam satu periode lebih besar dibandingkan dengan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, sebaliknya rugi akan timbul apabila pendapatan lebih rendah dibanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Ada dua macam variabel dalam Laporan Laba Rugi, yaitu :

a. Pendapatan

Yang dimaksud dengan pendapatan adalah semua sumber-sumber ekonomi yang diterima oleh perusahaan, dari transaksi penjualan dan penyerahan jasa-jasa kepada pihak lain. Berbagai pendapatan yang timbul dari transaksi penjualan barang adalah :

- Hasil penjualan (barang dagangan atau produk jadi)

- Keuntungan bersih atau laba atas penjualan aktiva tetap, surat berharga (investasi jangka pendek maupun jangka panjang)

Yang tidak termasuk dalam pendapatan adalah aktiva-aktiva yang terdapat dari transaksi pembelian, penarikan hutang, setoran modal oleh pemilik, dan kenaikan nilai aktiva perusahaan yang berasal dari penilaian kembali dan penyesuaian modal. Dari segi sumber, pendapatan dibagi dalam :

- Pendapatan yang berasal dari usaha pokok, meliputi hasil penjualan, untuk perusahaan manufaktur adalah pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang kepada pihak lain selama periode tertentu.
- Pendapatan di luar usaha, meliputi semua aktiva yang didapat atau berkurangnya hutang-hutang dalam perusahaan selain yang berasal dari :
 - a. Transaksi penjualan barang dagangan, barang jadi dan penyerahan jasa-jasa yang dihasilkan dari kegiatan usaha pokok perusahaan kepada pembeli.
 - b. Pembelian, setoran modal oleh pemilik dan transaksi modal lainnya.

b. Biaya

Yang dimaksud dengan biaya adalah semua barang dan jasa yang dikorbankan, termasuk hutang yang timbul dalam usaha perusahaan untuk merealisasikan pendapatan dalam suatu periode akuntansi.

Jenis-jenis biaya yang digolongkan dalam kegiatan pokok perusahaan meliputi :

- Harga pokok penjualan, merupakan harga pokok total dari barang-barang yang laku dijual dalam suatu periode akuntansi
- Biaya usaha, mencakup biaya pemasaran dan administrasi umum, termasuk dalam biaya pemasaran, misalnya :
 - a. Biaya promosi (iklan)
 - b. Biaya alat pembungkus
 - c. Biaya gaji dan komisi
 - d. Depresiasi aktiva tetap yang bersangkutan dengan kegiatan penjualan
 - e. Kerugian piutang

2.5 ANALISA RASIO FINANSIAL

1. Pengertian Rasio Finansial

Rasio adalah sebuah alat yang dinyatakan dalam “arithmetical terms” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial.⁷

2. Manfaat Rasio Finansial

Manfaat yang diperoleh dari rasio finansial adalah :

- a. Bagi pihak intern perusahaan, yaitu manajer finansial, digunakan untuk memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan

⁷ Prof. Dr. Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi empat, BPFE, Yogyakarta

perusahaan di bidang finansila, sehingga dapat mengambil keputusan-keputusan untuk masa yang akan datang.

- b. Untuk pihak investor, atau bisa disebut dengan pihak ekstem, bisa mendapatkan informasi sebagai bahan analisa dan pertimbangan mengenai dimana mereka akan berinvestasi.⁸

3. Jenis Rasio Finansiiil

A. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang harus segera dipenuhi itu adalah hutang jangka pendek. Oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta apakah operasonal perusahaan tidak terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Rasio ini terdiri dari tiga alat ukur, yaitu :

a. Current Ratio

Rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Rumusnya adalah :

⁸ Drs. Syafaruddin Alwi, MS, *Alat-alat Analisis Dalam Pembelanjaan*, Edisi Keempat, Andi Offset, Yogyakarta.

$$\text{Current Ratio : } \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

b. Quick Ratio

Quick Ratio atau bisa disebut Acid Test Ratio merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan

$$\text{Quick Ratio : } \frac{\text{Aktiva lancar - persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

dianggap sebagai aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang kas memerlukan dua langkah, yakni menjadi piutang terlebih dahulu sebelum menjadi kas. Rumusnya adalah :

B. Rasio Leverage

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai dari hutang. Apabila perusahaan mempunyai Leverage Factor sebesar 0 %, maka dapat diketahui bahwa perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya sama sekali tanpa dibiayai oleh hutang atau 100 % modal sendiri. Semakin kecil Leverage Factor maka semakin kecil pula resiko yang akan ditanggung perusahaan apabila terjadi kemerosotan ekonomi. Ada tiga dimensi penggunaan dana hutang bagi perusahaan :

- Pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
- Dengan penggunaan dana hutang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya, maka keuntungan pemilik perusahaan akan meningkat
- Dengan hutang, berarti pemilik mendapatkan dana tanpa kehilangan kontrol atas perusahaan.

Ukuran rasio ini terdiri dari :

a. Debt / Networth

Merupakan hubungan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti jumlah modal sendiri lebih sedikit daripada hutang dalam mendanai operasional perusahaan. Bagi perusahaan besarnya hutang maksimal sebesar 100 % dari total modal sendirinya, tujuannya adalah untuk mengurangi beban tetap perusahaan tersebut.

Rumusnya adalah :

$$\text{Debt / Networth} : \frac{\text{Jumlah kredit}}{\text{Modal sendiri}}$$

b. Debt / Assets

Menunjukkan prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang disini adalah semua hutang yang dimiliki perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah, sebab tingkat keamanan dananya akan menjadi lebih baik. Rumusnya adalah :

$$\text{Debt / Assets} : \frac{\text{Saldo kredit}}{\text{aktiva}}$$

C. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio ini merupakan perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Elemen aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana maka semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing aktivitas elemen aktiva. Ukuran rasio ini terdiri dari :

a. Average Collection Period

Untuk mengetahui lamanya piutang akan tertagih.

Rumusnya adalah :

$$\text{ACP} : \frac{\text{Rata-rata piutang} \times 365}{\text{Receivable turnover}}$$

b. Perputaran Persediaan

Merupakan komponen utama dari barang yang dijual. Semakin tinggi perputarannya maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan. Rumusnya adalah :

$$\text{Perputaran Persediaan : } \frac{\text{Harga pokok}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

c. Perputaran Aktiva Tetap

Merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan. Rumusnya adalah :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap : } \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

D. Rasio Profitabilitas

Rasio ini bisa disebut juga sebagai rasio keuntungan. Keuntungan merupakan hasil dari kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan maka semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran rasio ini terdiri dari :

a. Profit Margin

Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

Rumusnya adalah :

$$\text{Profit Margin : } \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100 \%$$

b. Return On Investment (ROI)

Digunakan untuk kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang diukur adalah Laba bersih setelah pajak (EAT). Rumusnya adalah :

$$\text{ROI} : \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{aktiva}} \times 100 \%$$

c. Return On Equity (ROE)

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri.

Rumusnya adalah :

$$\text{ROE} : \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

2.6 TEORI HUBUNGAN ANTARA RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN AKTIVITAS TERHADAP RASIO PROFITABILITAS

- Korelasi antara rasio Likuiditas dan rasio Profitabilitas adalah negatif (-) atau berbanding terbalik.

Hal ini dikarenakan rasio likuiditas terkait dengan manajemen aktiva lancar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Semakin besar investasi pada aktiva lancar, maka akan memperkecil resiko. yang mana antara resiko dan keuntungan merupakan elcmen dari rasio Profitabilitas dan saling berhubungan positif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kenaikan rasio likuiditas, maka akan memperkecil

resiko dan menurunkan laba, berarti menurunkan rasio Profitabilitas.⁹ Contohnya adalah kas, apabila perusahaan memiliki jumlah uang kas yang besar, yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, maka perusahaan akan kehilangan peluang keuntungan jika saja uang kas tersebut diputar sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, dengan catatan, “*ceteris paribus*”, atau faktor-faktor lain tidak berubah. Akibat adanya pelunasan utang, maka akan menaikkan nilai rasio Likuiditasnya, sedangkan nilai Rasio Profitabilitas akan turun karena jumlah laba yang turun disebabkan oleh adanya kehilangan kesempatan memperoleh laba, karena modal dipusatkan pada uang kas untuk melunasi utang-utang jangka pendek.

- Korelasi antara rasio Leverage dengan rasio Profitabilitas adalah positif (+) atau searah.

Rasio Leverage berhubungan dengan kewajiban atau utang. Semakin besar jumlah Rasio Leverage, maka bisa dikarenakan karena meningkatnya jumlah utang. Apabila jumlah utang meningkat karena digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, maka akan memberikan dampak positif pada perolehan laba perusahaan, dengan catatan “*ceteris paribus*”. Apabila laba meningkat, maka rasio Profitabilitas juga meningkat.

- Korelasi antara rasio Aktivitas dengan rasio Profitabilitas adalah positif (+) atau berbanding searah

⁹ Drs. Syafaruddin Alwi, MS, *Alat-alat Analisis Dalam Pembelanjaan*. Edisi Keempat. Andi Offset, Yogyakarta.

Hal ini berarti bahwa kenaikan rasio Aktivitas akan diikuti dengan kenaikan rasio Profitabilitas. Rasio Aktivitas berkaitan dengan perputaran persediaan yang digunakan untuk proses produksi, sehingga semakin tinggi rasio Aktivitas maka semakin cepat juga perputaran persediaan. Hal ini akan memperluas volume penjualan, dan menambah tingkat keuntungan, dengan catatan “ceteris paribus”.

2.7 ANALISA KOEFISIEN KORELASI

Analisa korelasi tidak memiliki definisi yang tegas terhadap variabel bebas dan variabel terikat, keduanya dapat bertukar tempat dan bersifat acak. Dalam penelitian kali ini digunakan software komputer SPSS untuk mempermudah melakukan penelitian. Ada dua hal yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi, yaitu arah dan besarnya hubungan antara dua variabel. Tanda (+) menunjukkan bahwa hubungan yang searah, dan tanda (-) menunjukkan hubungan yang saling berlawanan. Besarnya koefisien korelasi menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan antara dua variabel. Besar koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai dengan +1¹⁰

$$-1,00 \leq r_{xy} \leq +1,00$$

Rumusnya adalah :

$$R = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{ n\left[\sum X^2 \right] - \left[\sum X \right]^2 \right\} \left\{ n\left[\sum Y^2 \right] - \left[\sum Y \right]^2 \right\}}}$$

¹⁰ Furqon, Ph.D. *Statistika Terapan Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.

Dimana,

R = koefisien korelasi

n = banyaknya variabel

X = variabel bebas, dalam penelitian ini adalah rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas.

Y = variabel terikat, dalam penelitian ini adalah rasio Profitabilitas.

2.8 UJI HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai nilai suatu parameter populasi yang dikembangkan untuk maksud pengujian. Sedangkan uji hipotesis adalah suatu prosedur yang didasarkan kepada bukti sampel dan teori profitabilita yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesa yang bersangkutan merupakan pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesa itu tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak.

Ada lima langkah dalam melakukan uji hipotesis :

1. Merumuskan Hipotesis nol dan Hipotesis alternatif

- **Hipotesis nol (H_0)**

Suatu pernyataan mengenai nilai parameter populasi.

- **Hipotesis aternatif (H_a)**

Suatu pernyataan yang diterima jika data sampel memberikan bukti bahwa hipotesis nol adalah salah. Hipotesis ini menggambarkan apa yang akan anda simpulkan jika menolak hipotesis nol.

2. Menentukan taraf nyata / signifikansi

Taraf nyata diberi tanda α (tingkat resiko). Besarnya α ditentukan oleh peneliti sesuai jenis penelitian. Umumnya α yang digunakan adalah sebesar 0,01 (1 %).

3. Uji statistik

Uji statistik suatu nilai ditentukan berdasarkan informasi dari sampel, yang digunakan untuk menentukan apakah akan menerima atau menolak hipotesis.

4. Aturan pengambilan keputusan

Merupakan pernyataan mengenai kondisi dimana hipotesis nol ditolak dan kondisi dimana hipotesis nol tidak ditolak.

5. Mengambil keputusan

Mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis nol didasarkan pada informasi sampel.